



KONSEP PEMBELAJARAN *AGREEMENT* KESANTUNAN BERBAHASA BERBASIS LOKAL ACEH SEBAGAI UPAYA KESUKSESAN BISNIS PADA MASYARAKAT PIDIE

Nurul Azmi^{1*}, Junaidi², Asriani³, Kairuddin⁴, Faisal⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Kota Banda Aceh, 23246, Indonesia.

*Email korespondensi : asriani@serambimekkah.ac.id³

Diterima September 2025; Disetujui Desember 2025; Dipublikasi 31 Januari 2026

Abstract: *The purpose of this study is to examine the concept of learning a local Acehnese politeness agreement as a strategy to support business success in the Pidie community. The phenomenon of politeness in the economic interactions of the Acehnese community, particularly in Pidie, shows a communication pattern that prioritizes customary norms, Islamic law, and local cultural values. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through in-depth interviews, observation, documentation, and literature studies. The results show that the politeness agreement improves social relations between traders and buyers. This learning incorporates local Acehnese values such as peumulia jamee (honoring guests), deliberation, and fairness in transactions. Therefore, politeness is an important tool for creating a safe, moral, and sustainable business environment. The results of the study indicate that the agreement on politeness in language improves social relations between traders and buyers, but also increases trust, loyalty, and customer satisfaction. This learning concept integrates local Acehnese values, such as the attitude of peumulia jamee (honoring guests), deliberation, and fairness in transactions. Thus, politeness in language becomes an important instrument in building a harmonious, ethical, and sustainable business climate. The implications of this study confirm that the learning of politeness based on local Acehnese is relevant for implementation in the Indonesian language curriculum and entrepreneurship training programs, so that it can improve the quality of business interactions and encourage economic growth in the Pidie community with more dignity.*

Keywords : *Language politeness, agreement, Acehnese culture, local business, Pidie society.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep pembelajaran *agreement* kesantunan berbahasa berbasis lokal Aceh sebagai strategi mendukung kesuksesan bisnis pada masyarakat Pidie. Fenomena kesantunan dalam interaksi ekonomi masyarakat Aceh, khususnya di Pidie, memperlihatkan adanya pola komunikasi yang mengedepankan norma adat, syariat Islam, dan nilai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Data penelitian meliputi data primer yakni guru dan siswa serta data sekunder dari dokumen adat Aceh dan literatur ilmiah. Penelitian dilaksanakan di SMPN di Kabupaten Pidie, dengan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjanjian kesantunan berbahasa meningkatkan relasi sosial antara pedagang dan pembeli. Pembelajaran ini menggabungkan nilai-nilai lokal Aceh seperti sikap peumulia jamee (memuliakan tamu), musyawarah, dan keadilan dalam bertransaksi. Karena itu, kesantunan berbahasa menjadi alat penting untuk menciptakan lingkungan bisnis yang aman, moral, dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjanjian kesantunan berbahasa meningkatkan relasi sosial antara pedagang dan pembeli, tetapi juga meningkatkan kepercayaan, loyalitas, serta kepuasan konsumen. Konsep pembelajaran ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal Aceh, seperti sikap peumulia jamee (memuliakan tamu), musyawarah, dan keadilan dalam bertransaksi. Dengan demikian, kesantunan berbahasa menjadi instrumen penting dalam membangun iklim

bisnis yang harmonis, etis, dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kesantunan berbasis lokal Aceh relevan untuk diimplementasikan pada kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia maupun program pelatihan kewirausahaan, sehingga dapat meningkatkan kualitas interaksi bisnis serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Pidie secara lebih bermartabat.

Kata kunci : Kesantunan berbahasa, agreement, budaya Aceh, bisnis lokal, masyarakat Pidie

PENDAHULUAN

Budaya orang Pidie dikenal sebagai merantau. Anak Pidie belum merasakan hidup "dirantau" dan belum dianggap mandiri dan dewasa. Semangat merantau orang Pidie mirip dengan orang Cina, jadi tidak heran mereka disebut "Cina Itam", yang berarti "Cina Hitam". Orang Pidie terkenal karena kesuksesan mereka di perantauan. Menurut Fitriyani (2017), masyarakat Pidie dikenal karena negosiator yang hebat, pandai berdagang, dan pandai menarik pembeli.

Dikenal bahwa masyarakat Aceh, terutama di Kabupaten Pidie, memiliki kebiasaan komunikasi yang menjunjung tinggi prinsip kesopanan, penghormatan terhadap struktur sosial, dan interaksi yang harmonis. Penggunaan bahasa sehari-hari yang kaya akan ungkapan lokal, idiom, dan petuah adat yang sarat makna budaya mencerminkan nilai-nilai ini. Kesantunan berbahasa telah menjadi komponen penting dari struktur sosial dan budaya Aceh.

Bahasa, seperti yang diketahui, sangat penting bagi kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi dan menunjukkan budaya dan kearifan lokal suatu masyarakat (Siregar, dkk. 2022). Bahasa Aceh memiliki nilai kesantunan yang tinggi, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya nusantara dan tercermin dalam prinsip-prinsip berbahasa yang digunakan oleh masyarakat khususnya Pidie dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari budaya lainnya (Tihabsah, 2022). Kesantunan berbahasa tidak hanya penting dalam interaksi sosial tetapi juga dalam bisnis, terutama dalam membentuk sikap bisnis yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal di Pidie. Hal ini tidak terlepas dari agama Islam, yang mengajarkan penganutnya untuk berperilaku baik dan berbicara dengan baik. Menurut Hassan dan Ahmad (2019), keperibadian muslim yang sejati diwakili oleh percakapan yang beradab, sopan, dan halus dikombinasikan dengan budi pekerti yang mulia.

Masyarakat Aceh, terutama di Kabupaten Pidie, memiliki kebiasaan komunikasi yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, penghormatan terhadap struktur sosial, dan keharmonisan dalam interaksi. Penggunaan bahasa sehari-hari yang kaya akan ungkapan lokal, idiom, dan petuah adat yang sarat makna budaya mencerminkan nilai-nilai ini. Kesantunan berbahasa telah menjadi bagian penting dari struktur sosial dan budaya Aceh.

Komunikasi yang efektif dan santun dalam dunia bisnis sangat penting untuk menjalin kerja sama yang baik dengan mitra bisnis. Dalam hubungan bisnis, seperti negosiasi dan transaksi, menggunakan bahasa yang santun dapat meningkatkan kepercayaan dan membangun hubungan yang baik, Kuzhevskaya (2019); Muhtar dan Supriadi (2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran kesantunan bahasa Aceh, terutama mengenai aspek persetujuan atau kesepakatan dalam komunikasi. Ini penting untuk membangun sikap bisnis yang sesuai dengan kearifan lokal Aceh seperti yang

dikemukakan oleh Qurratulaini (2024). Karena kesuksesan dalam dunia bisnis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajemen, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi dengan klien dengan cara yang baik dan etis. Di samping kejujuran (*sidq*) dan amanah (*trustworthiness*) merupakan nilai fundamental dalam ekonomi dan bisnis Islam yang harus dimiliki setiap pelaku usaha sebagai bentuk tanggung jawab moral dan etika dalam interaksi ekonomi.

Akan tetapi, pola komunikasi masyarakat berubah seiring dengan zaman dan modernisasi, terutama di kalangan generasi muda. Karena globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, cara orang menggunakan bahasa menjadi lebih ringkas, informal, dan terkadang mengabaikan kesantunan lokal. Pelestarian budaya berbahasa Aceh yang santun dan berakar pada kearifan lokal menjadi tantangan tersendiri bagi warga Aceh, khususnya Pidie.

Oleh karena itu, konsep pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip budaya lokal ke dalam proses pendidikan lebih dari hanya mengajarkan aspek linguistik. Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran membantu membentuk tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kecerdasan sosial siswa yang merupakan aspek penting kompetensi sosial-ekonomi, Andrian, dkk (2025). Salah satu pendekatan yang mungkin untuk mengatasi masalah ini adalah pendekatan pembelajaran kesepakatan kesantunan berbahasa yang berbasis lokal Aceh. Ada kemungkinan bahwa pendekatan ini akan berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran akan budaya berbahasa yang santun serta membekali orang-orang, terutama mereka yang bekerja di bidang bisnis, dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara etika dan efektif di lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat Pidie. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, terlihat bahwa penelitian ini jelas mengembangkan kesantunan berbahasa sebagai model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang memiliki dampak praktis pada kesuksesan bisnis dan relasi sosial di masyarakat Pidie.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena konsep pembelajaran *agreemen kesantunan berbahasa Aceh berbasis lokal* dapat membantu kesuksesan bisnis di masyarakat Pidie. Ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kemampuan sosial-ekonomi masyarakat Pidie.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *agreemen kesantunan berbahasa Aceh* yang berasal dari masyarakat Pidie sebagai upaya untuk mencapai kesuksesan dalam bisnis. Dengan adanya ide-ide yang tepat, diharapkan nilai-nilai kesantunan dalam bahasa Aceh dapat dilestarikan dan menjadi bagian dari etika bisnis masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Pidie.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia karena berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi dan menunjukkan budaya dan kearifan lokal suatu masyarakat. Begitu juga, bahasa Aceh memiliki kesantunan tinggi, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya nusantara, dan digunakan oleh masyarakat, terutama di Pidie, dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, dkk. 2022).

Sangat penting dalam bisnis dan interaksi sosial, terutama dalam membentuk sikap bisnis yang didasarkan

pada budaya lokal Pidie. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan agama Islam, yang mengajarkan pengikutnya untuk berbicara dengan cara yang sopan, sopan, dan halus disertai dengan budi pekerti mulia, yang merupakan gambaran dari keperibadian muslim sejati (Hassan dan Wahab, 2019). Hal ini juga sejalan dengan Fitrah, dkk. (2024) yang mengatakan bahwa masih banyak siswa yang menggunakan bahasa yang santun.

Menurut Brown dan Levinson (1987), lima strategi kesantunan yang umum digunakan dalam interaksi sosial adalah bald on record, positive politeness, negative politeness, off record, dan don't do the FTA. Strategi ini biasanya digunakan dalam situasi mendesak atau ketika hubungan sosial sudah sangat akrab. Sebaliknya, strategi politeness yang positif menekankan kedekatan dan solidaritas melalui pujian, perhatian, atau inklusivitas. Holmes (1995) menyatakan bahwa strategi ini sering digunakan oleh masyarakat kolektivistis, termasuk Aceh, untuk menjaga keseimbangan sosial.

Sementara itu, strategi negative politeness berpusat pada penghormatan terhadap lawan bicara secara negatif, dan mereka bebas dari tekanan-tekanan secara sopan dan penuh penghargaan. Untuk strategi off record, itu disampaikan secara implisit atau samar, sehingga maksud yang sebenarnya hanyalah petunjuk. Thomas (1995) menekankan bahwa meskipun strategi ini dapat menyebabkan salah tafsir, itu dipilih karena lebih sopan. Terakhir, strategi "jangan lakukan FTA" digunakan untuk menghindari ucapan yang berpotensi mengancam muka, membuat pembicara memilih untuk tetap diam atau tidak mengatakan apa yang mereka ingin katakan. Strategi kesantunan yang paling umum di Aceh adalah kesantunan positif dan kesantunan negatif karena sesuai dengan nilai adat, norma Islami, dan prinsip menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Adapun konsep tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh John Searle pada tahun 1969 dalam karya J.L. Austin "How to Do Things with Words". Teori ini menyatakan bahwa setiap tuturan mengandung tindakan tertentu. Tiga jenis tindakan tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Tindakan Lokusi (Locutionary Act): Ujaran yang berisi informasi secara literal, seperti, "Harga baju ini seratus ribu."
2. Tindak Ilokusi (Illocutionary Act): Tujuannya, seperti meminta, menawarkan, memuji, atau menyarankan. Contoh: "Kalau beli dua, saya kasih diskon", yang berarti "memberikan",
3. Tindak Perlokusi (Perlocutionary Act): Efek ujaran terhadap pendengar, seperti membuat pembeli merasa nyaman atau mendorong pembelian. Sebagai contoh, seseorang mungkin membeli sesuatu setelah mereka merasa dihargai.

Pedagang tradisional Kabupaten Pidie memiliki nilai sosial, budaya, dan agama yang kuat selain cara mereka berdagang. Di pasar tradisional seperti Sigli, Grong-Grong, Keumala, dan Padang Tiji, perdagangan bukan hanya bisnis; orang juga berinteraksi satu sama lain dengan kesantunan dan kearifan lokal, seperti

1) Menjunjung Tinggi Nilai Kesantunan

Pedagang Pidie tradisional sangat mengutamakan etika dalam berinteraksi. Mereka tidak memaksa atau bertindak agresif saat menjual barang mereka. Sebaliknya, mereka berbicara dengan pembeli dengan cara yang sopan, ramah, dan penuh penghargaan. Ini menunjukkan nilai-nilai adat dan moralitas Aceh.

2) Menggunakan Bahasa Daerah sebagai Media Kedekatan

Setiap hari, sebagian besar pedagang berbicara Bahasa Aceh, atau dialek Pidie. Bahasa ibu ini membuat pelanggan lokal akrab dan nyaman. Dalam beberapa situasi, mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia, terutama saat berbicara dengan orang asing atau pembeli.

3) Berdagang sebagai Tradisi Keluarga

Banyak pedagang Pidie melanjutkan bisnis mereka dari generasi ke generasi. Selain itu, etika, cara berbicara, dan prinsip-prinsip dagang yang baik diwariskan dalam aktivitas berdagang dari generasi ke generasi berikutnya. Mereka belajar berdagang melalui praktik langsung, melihat dan meniru orang tua atau kerabat mereka, bukan melalui pendidikan formal.

4) Mengedepankan Kepercayaan dan Kejujuran

Dikenal sebagai pedagang Pidie, prinsip kepercayaan, atau amanah, adalah dasar bisnis mereka. Mereka berdagang dengan jujur, tidak menipu timbangan, tidak menipu harga, dan tidak berbohong kepada pembeli karena mereka percaya bahwa rezeki berasal dari Allah Swt. Mengikuti kejujuran ini, berikan kata-kata yang baik dan menenangkan.

5) Menjalin Hubungan Sosial, Bukan Sekadar Transaksi

Pertukaran barang dan uang serta ikatan sosial adalah bagian dari transaksi jual beli konvensional. Pedagang sering menyapa pembeli dengan panggilan akrab dan mendoakan keberkahan bagi mereka.

Ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan pribadi dan silaturahmi dalam perdagangan. Tawar-menawar adalah hal biasa di pasar Pidie dan bahkan menjadi budaya tersendiri. Pedagang tidak menunjukkan kekakuan harga meskipun menolak penawaran. Dengan cara ini, mereka dapat mempertahankan perasaan pelanggan sambil mempertahankan nilai ekonomis barang.

Pedagang tradisional Pidie menunjukkan profesionalitas dalam berdagang serta identitas budaya Aceh yang menghormati adat, sopan santun, dan religiusitas. Melalui gaya komunikasi yang unik dan etika yang kuat, para pedagang ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa adalah kekuatan yang membawa kesuksesan dalam jangka panjang.

Nilai-Nilai Budaya dalam Interaksi Ekonomi

Nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari membentuk transaksi ekonomi di kalangan masyarakat Pidie, terutama dalam perdagangan konvensional. Nilai-nilai ini membentuk cara pedagang berkomunikasi, bertransaksi, dan menjaga hubungan dengan pelanggan dan sesama pedagang mereka. Beberapa nilai budaya utama yang tercermin dalam praktik perdagangan Pidie adalah sebagai berikut:

1. Kesantunan

Nilai-nilai budaya sangat penting dalam interaksi sosial Aceh, termasuk ekonomi. Pedagang menunjukkan kesantunan kepada pembeli selama jual beli melalui tutur kata yang sopan, penggunaan bahasa yang halus, dan sikap hormat. Tindakan ini meningkatkan kepercayaan pelanggan dan menjaga interaksi tetap lancar.

2. Gotong Royong

Di pasar tradisional Pidie, masih ada gotong royong. Pedagang bekerja sama untuk menjaga pasar aman

dan bersih serta saling membantu. Karena nilai ini, pasar menjadi tempat kebersamaan dan solidaritas sosial.

3. Kejujuran dan Amanah

Kejujuran adalah prinsip perdagangan utama, yang berarti jujur dalam menimbang, memberi harga yang wajar, dan tidak menipu kualitas barang. Pedagang yang dianggap "tan amanah" akan kehilangan kepercayaan pembeli, tetapi pedagang yang memegang amanah dan berbicara jujur akan mendapat keberkahan dan rezeki yang terus mengalir.

4. Ukhuwah Islamiyah dan Silaturahmi

Dalam interaksi ekonomi, persahabatan dibangun melalui hubungan keluarga dan mitra dagang serta pelanggan. Untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada pelanggan, pedagang sering menyapa pembeli dengan sapaan akrab seperti "abu", "mak", atau "cik". Ukhuwah, hubungan persaudaraan yang lebih dari jual beli, muncul sebagai hasil dari hubungan ini.

5. Musyawarah dan Penyelesaian Damai

Seringkali, ketika ada perbedaan atau konflik antara pedagang, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah mufakat. Ini menunjukkan nilai-nilai budaya Aceh yang mendukung perdamaian dan penyelesaian masalah keluarga.

6. Rasa Malu dan Harga Diri (Meupakeu Droë)

Rasa malu merupakan kontrol sosial yang kuat di Aceh. Pedagang akan memastikan bahwa tindakan dan ucapan mereka tidak akan memalukan atau mencemarkan nama baik seseorang atau keluarganya. Oleh karena itu, etika dan moralitas sangat diperhatikan dalam setiap transaksi ekonomi. Nilai-nilai budaya masyarakat Pidie membentuk karakter pedagang tradisional. Perdagangan tidak hanya menjadi cara untuk mendapatkan uang, tetapi juga menunjukkan budaya dan spiritual Aceh melalui nilai-nilai seperti kesantunan, kejujuran, gotong royong, dan silaturahmi. Dalam kondisi seperti ini, kesuksesan bisnis diukur bukan hanya dari keuntungan moneter tetapi juga dari kesejahteraan sosial dan kesejahteraan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif untuk menganalisis berbagai sumber untuk menghasilkan gambaran ilmiah tentang tujuan penelitian. Pada akhirnya, penelitian ini menemukan strategi pembelajaran kesantunan berbahasa Aceh sebagai upaya untuk kesuksesan bisnis di masyarakat Pidie.

Data penelitian meliputi data primer yaitu guru dan siswa di kabupaten Pidie serta data sekunder dari dokumen adat Aceh dan literatur ilmiah. Penelitian dilaksanakan di SMPN Kabupaten Pidie. Kabupaten Pidie dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih kuat mempraktikkan nilai kesantunan berbahasa Aceh dalam interaksi sosial dan bisnis. Selain itu, tingginya aktivitas ekonomi berbasis hubungan langsung menjadikan prinsip *agreement* dan kesantunan berbahasa berbasis lokal relevan untuk dikaji sebagai faktor pendukung kesuksesan bisnis.

Metode pengumpulan data yang menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi, dan penelitian literatur. Untuk mendukung penelitian yang dilakukan, observasi dimaksudkan untuk mengunjungi lokasi

penelitian, yaitu Kabupaten Pidie. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa di Kabupaten Pidie untuk mendapatkan informasi tentang metode pembelajaran *agreemen kesantunan* berbahasa lokal Aceh yang lengkap dan akurat.

Tape recorder dan logbook diperlukan untuk mencegah kehilangan data. Pengumpulan data didokumentasikan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

Model interaktif Miles dan Huberman (1994) digunakan untuk melakukan analisis data, yang terdiri dari tiga tahap: 1. Reduksi Data: memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan. 2. Penyajian Data: menyusun data menjadi narasi, tabel, atau bagan yang mudah dipahami. 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: menginterpretasikan data untuk membuat strategi pembelajaran *kesantunan* berbahasa berbasis lokal Aceh..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kesantunan Berbahasa Berbasis Lokal dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa gagasan kesepakatan *kesantunan* berbahasa di SMP Negeri di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, berakar kuat pada nilai-nilai budaya, adat, dan syariat Islam yang membentuk identitas masyarakat setempat. *Kesantunan* berbahasa dianggap sebagai pembentukan karakter sosial-ekonomi siswa dan keterampilan komunikasi sehari-hari. Menurut observasi langsung di sekolah dan wawancara dengan guru, terlihat bahwa pembelajaran *kesantunan* berbahasa dilakukan dengan membangun kebiasaan komunikasi yang sopan dan sesuai dengan norma sosial Aceh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrah, dkk. (2024).

Seorang guru yang diwawancarai mengatakan bahwa siswa sejak kecil dididik untuk menggunakan bahasa yang baik saat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan orang-orang di lingkungan mereka. Untuk membangun kepercayaan, kesetiaan, dan hubungan sosial yang harmonis, *kesantunan* diperlukan. Dengan kata lain, diharapkan *kesantunan* berbahasa membantu dalam bisnis, terutama dalam perdagangan lokal di Pidie, dan mengatur interaksi akademik di kelas. Ini sejalan dengan penelitian Kuzhevskaya (2019) yang mengatakan bahwa *kesantunan* tidak hanya berfungsi dalam konteks sosial dan ekonomi, tetapi juga dapat diajarkan dan dibiasakan melalui proses pembelajaran di kelas.

Integrasi Adat, Budaya, dan Syariat dalam Pembelajaran

Salah satu hasil yang signifikan adalah bahwa *kesantunan* bahasa Aceh lokal tidak dapat dilepaskan dari budaya, adat istiadat, dan hukum Islam yang berlaku di daerah tersebut. Siswa diajarkan oleh guru untuk menghormati adat istiadat Aceh, seperti berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang menghormati status sosial, dan menghindari ujaran yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Metode ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (seperti Putri, dkk. 2019), yang menekankan bahwa pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan

keterampilan sosial yang berkelanjutan. Karena itu, kesantunan berbahasa di Pidie berfungsi sebagai lebih dari sekadar alat untuk berkomunikasi; itu juga membantu internalisasi nilai religius dan budaya yang terkait dengan kebutuhan generasi muda.

Guru menekankan pentingnya menanamkan standar kesopanan serta kemampuan negosiasi yang berakar pada etika lokal. Peserta didik dididik untuk berbicara dengan bahasa yang baik, berdebat dengan sopan, dan menghargai pendapat orang lain. Diharapkan bahwa latihan ini akan membantu siswa mengembangkan karakter wirausaha yang berbasis pada nilai-nilai kesantunan dan etika bisnis Islami serta berfokus pada keuntungan finansial.

Berdasarkan wawancara dengan guru di lapangan menjelaskan bahwa latihan komunikasi persuasif biasanya dikombinasikan dengan kegiatan pembelajaran berbasis praktik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muhtar dan Supriadi (2021). Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mempelajari cara menawarkan produk, melakukan tawar-menawar, dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan. Selanjutnya Guru menjelaskan bahwa penggunaan kebiasaan komunikasi yang baik dapat membuat pelanggan percaya toko dan membangun hubungan bisnis yang tahan lama.

Market Day sebagai Media Project-Based Learning

Temuan paling menarik dari penelitian ini adalah bahwa sekolah secara teratur mengadakan Hari Perdagangan yang dikenal dengan Market Day. Market Day adalah kegiatan berbasis proyek (PBL) di mana siswa diberi kesempatan untuk membuat barang dagangan mereka sendiri dan menjualnya di pasar mini atau bazar yang terletak di lingkungan sekolah. Kegiatan ini mengajarkan siswa tidak hanya tentang konsep kewirausahaan, tetapi juga mengajarkan mereka kesantunan berbahasa dalam konteks transaksi ekonomi. Ini menunjukkan bagaimana kesantunan berbahasa diterapkan ke dalam kehidupan nyata siswa, membantu mereka memahami konsep kesopanan secara teoretis dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial-ekonomi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Islami sangat penting dalam mengajarkan anak-anak kesantunan berbahasa. Menurut pendidik saat diwawancarai, apabila ada siswa yang berbicara kasar, mereka akan langsung ditegur dan dipanggil jika mereka berbicara dengan cara yang kasar atau tidak sopan. Mekanisme ini tidak hanya mengajarkan disiplin kepada siswa tetapi juga mengajarkan mereka tentang konsekuensi sosial dari apa yang mereka lakukan.

Penanaman nilai Islami dalam bahasa juga mendorong siswa untuk selalu menerapkan etika dalam hubungan bisnis dan sosial. Ini sejalan dengan prinsip syariat Islam yang menekankan kejujuran, amanah, dan kesantunan sebagai bagian penting dari aktivitas ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian Qurratulaini (2022). Akibatnya, siswa SMP di Pidie tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tentang kesantunan berbahasa, tetapi juga menginternalisasi kesantunan berbahasa sebagai bagian dari identitas moral dan spiritual mereka. Tabel 1 berikut memberikan penjelasan lebih lanjut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Implementasi Agreement Kesantunan Berbahasa di SMP Pidie

| N0 | Strategi/Model | Aktivitas Utama | Nilai yang Ditanamkan | Dampak terhadap Siswa |
|----|--|--|---|---|
| 1 | Pembiasaan komunikasi santun | Guru melatih siswa berbicara sopan kepada guru, teman, dan masyarakat Teguran langsung jika siswa berbicara kasar. | Kesopanan, adab, etika Islami, penghargaan terhadap orang lain. | Membentuk disiplin berbahasa, meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat identitas budaya Aceh |
| 2 | Latihan komunikasi dan persuasif negosiasi | Siswa berlatih menawarkan barang/jasa dengan bahasa santun. Simulasi tawar-menawar sesuai adat lokal. | Persuasi, negosiasi dengan etika, menghargai lawan bicara. | Membangun kemampuan wirausaha, menumbuhkan loyalitas pelanggan, melatih empati sosial |
| 3 | Integrasi budaya dan syariat lokal | Penggunaan norma adat Aceh dalam interaksi. - Nilai Islami sebagai dasar etika berbahasa | Religiusitas, penghormatan hierarki sosial, nilai budaya | Siswa terbiasa mengaitkan etika berbahasa dengan nilai moral dan agama |
| 4 | Market Day (Project-Based Learning) | Siswa membuat produk dan menjualnya dalam bazar sekolah. Interaksi langsung dengan konsumen | Kejujuran, tanggung jawab, kesantunan bisnis, solidaritas. | Siswa menguasai praktik kewirausahaan, membangun relasi bisnis, memperoleh pengalaman nyata |

Dampak Pembelajaran Kesantunan terhadap Karakter Wirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kesantunan berbasis lokal Aceh memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter wirausaha peserta didik. Siswa belajar menghargai orang lain, membangun relasi bisnis yang sehat, dan menjadikan budaya lokal sebagai daya saing melalui latihan komunikasi yang santun, persuasif, dan berbasis etika lokal. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa membantu menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Proses ini diperkuat oleh kegiatan Market Day, yang memberikan pengalaman bisnis nyata. Siswa tidak

Konsep Pembelajaran Agreeemen Kesantunan....

(Azmi, Junaidi, Asriani, Kairuddin, & Faiza, 2026)

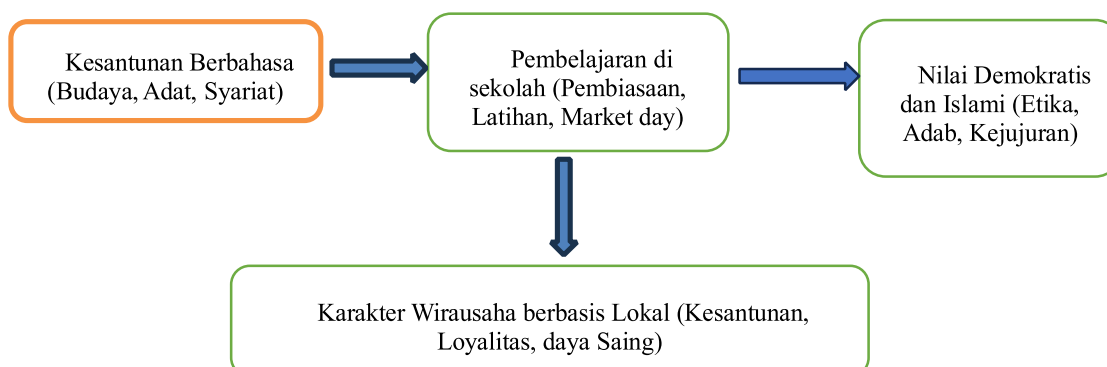
hanya belajar bagaimana menjual barang, tetapi juga membangun kepercayaan konsumen. Dalam kegiatan ini, ada relasi antara guru, siswa, dan masyarakat. Relasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang bekerja sama dan sesuai dengan kebutuhan kehidupan nyata. Hal ini terlihat berdasarkan foto berikut ini.



Gambar 1. Market Day

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal sangat penting untuk meningkatkan kompetensi sosial-ekonomi siswa. Sehubungan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan keterampilan sosial, moral, dan spiritual sebagai fondasi dalam pembentukan generasi muda, kesatuan berbahasa, ketika dikombinasikan dengan adat, budaya, dan syariat Islam. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Andrian, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti mampu menghasilkan proses pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pembelajaran berbasis kesantunan berbahasa memberikan nilai tambah yang signifikan dalam pendidikan kewirausahaan. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang teori bisnis, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman tentang pentingnya membangun hubungan, kepercayaan, dan kesetiaan pelanggan. Nilai-nilai ini menjadi modal utama dalam menghadapi persaingan global, di mana kemampuan komunikasi dan etika bisnis sangat penting. Agar lebih jelas bisa dilihat berdasarkan bagan berikut.



Gambar 2. Bagan Konseptual: Integrasi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran dan kewirausahaan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persetujuan kesantunan berbahasa lokal Aceh diajarkan di SMP Negeri di Pidie adalah metode pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan budaya, adat istiadat, dan syariat Islam. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya etika berbahasa melalui kegiatan yang didasarkan pada proyek, latihan persuasif, dan praktik komunikasi santun. Mereka juga akan mempraktikkan prinsip-prinsip ini dalam konteks kewirausahaan.

Pengetahuan ini membentuk karakter wirausaha yang berlandaskan kesantunan, kejujuran, dan etika Islami, serta memberi budaya lokal keunggulan dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga alat strategis untuk membangun generasi muda yang berkarakter, kompetitif, dan relevan dengan tantangan dunia..

Saran

Penelitian yang penulis lakukan tentang Konsep Pembelajaran Agreeemen Kesantunan Berbahasa Berbasis Lokal Aceh sebagai Upaya Kesuksesan Bisnis pada Masyarakat Pidie masihlah sangat terbatas.

Hal ini memberi peluang bagi peneliti lain untuk meneliti dan mengkaji dari berbagai perspektif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, M. (2025). Systematic Literature Review: Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 10. Nomor 04. <https://journal.unpas.ac.id>.
- Fitriyani. (2017). Dinamika Sosial Dan Strategi Ekonomi Di Kota Pantolabu. *Aceh Anthropol J.*;1(1):1–20.
- Fitrah, R. (2024). Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 7 Lhokseumawe. *Literatur: Jurnal Bahasa dan Sastra* vol. 6, No. 1. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id>.
- Hassan & Ahmad SZ. (2019). Strategi dan Panduan Kesantunan Bahasa Menurut Perspektif Islam. *UKM J Artic Repos.* 41(1):117–24.
- Hassan, A. & Wahab, B. (2019). Adab berbicara: Nilai-nilai kesopanan, kelembutan, dan budi pekerti dalam Islam. *Jurnal Akhlak dan Komunikasi Islam*.
- Kuzhevskaya, E. B. (2019). Politeness Strategies in Business English Discourse. *Training, Language and Culture, Vol 3 Issue 4*. <https://rudn.tlcjournal.org/archive>.

- Miles, M. B., & Huberman. A. Michael (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Muhtar & Supriadi (2021). Membangun Komunikasi Efektif dalam Kegiatan Pembelajaran pada Tingkat Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner*, Vol 5, No 2.
- Putri, R. A. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Memperkuat Identitas Budaya Melalui Kurikulum merdeka. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3, No. 1. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id>.
- Siregar, U. A. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal uinsyahada.ac.id*.;2(2):95–104.
- Tihabsah. (2022). Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat dan Beragam Budaya. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Hum*. X(7):738–48

▪ *How to cite this paper :*

- Azmi, N., Junaidi., Asriani., Kairuddin., & Faisal. (2026). Konsep Pembelajaran *Agreement* Kesantunan Berbahasa Berbasis Lokal Aceh sebagai Upaya Kesuksesan Bisnis pada Masyarakat Pidie. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1), 213–224.